

## Makna Ritual *methik* di Kalangan Petani: Studi Tentang Kearifan Lokal Petani Desa Sumbersewu Kabupaten Banyuwangi (*The Ritual Meaning of methik in Farmer Sphere: A Study on Farmer Local Wisdom in Sumberwaru Village, Banyuwangi Regency*)

Rizky Romy Wijaya, Raudlatul Jannah  
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember  
Jalan Kalimantan No. 37 Jember

[rizkyromiwijaya@gmail.com](mailto:rizkyromiwijaya@gmail.com); [raudlatuljannah2012@gmail.com](mailto:raudlatuljannah2012@gmail.com)

### Abstract

*Most of the farmers in Sumbersewu Village of Banyuwangi Regency are Muslim and Hindu. The local people still uphold the Javanese culture that has been passed down by their ancestors. One of them is the methik ritual. The methik ritual ceremony is a process done at the time of harvesting agricultural produce. The procession of methik ritual have several stages such as determining the good day, preparing the offerings, afterwards to the place of execution that can be at the rice field or at home, after that begins with the reading of prayers or mantras performed by elders or shaman and ends with eating together. In the methik ritual, there are three meanings that are generated and to this day are still maintained by the local community, especially the first peasants, as an expression of gratitude to the creator or Sang Hyang Widhi in the belief of Hindus and Allah SWT in the belief of Muslims Have been given good fortune and safety. Second, the protection where the methik ritual in this case is done to ask the salvation to the creator to avoid the calamity associated with farming. Thirdly, as a preservation where in this case the methik ritual is one of the ancestral cultural heritage whose existence must remain in guard and preserved. Local wisdom to the farmers of Sumbersewu Village is a form of reflection of harmony with nature.*

**Keywords:** local wisdom, meaning of *methik*, farmer, and nature.

### Pendahuluan

Kehidupan Masyarakat Jawa begitu erat dengan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai sosial yang mencakup kearifan hidup. Tak terkecuali dengan masyarakat Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang hingga hari ini masih menyelenggarakan ritual *methik* sebagai ucapan rasa syukur kepada sang Pencipta. Masyarakat Desa Sumbersewu mayoritas penduduk beragama Hindu dan Islam. Selain itu sebagian besar masyarakat di Desa Sumbersewu berprofesi sebagai petani meskipun letaknya berdekatan dengan pantai, hal itu dikarenakan sebagian besar wilayahnya didominasi oleh area persawahan.

Pada umumnya kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sumbersewu relatif sudah modern. Hal ini terlihat dari cara mereka bercocok tanam atau bertani yang sudah menggunakan alat-alat pertanian modern, misalnya penggunaan traktor untuk membajak sawah dan *diesel* untuk mengairi area persawahan pada saat mengalami kekeringan. Meski dalam kegiatan bercocok tanam mereka sudah menggunakan alat modern, namun mereka tetap tidak meninggalkan cara-cara tradisionalnya dalam mengelola sawahnya seperti halnya pada waktu memanen padi, petani setempat masih menggunakan sabit dan melakukan ritual *methik* terlebih dahulu sebelum memanen padi. Kegiatan upacara ritual memanen padi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar ini masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Secara umum dengan dilaksanakannya ritual *methik* saat panen akan membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan memperkokoh jalinan silaturahmi antar umat beragama dalam hal ini secara efektif dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat di Desa Sumbersewu. Dalam prosesnya ritual *methik* tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemilik hajat, karena pemilik sawah harus meminta bantuan kepada seorang sesepuh setempat untuk menyiapkan sesaji atau sarana yang akan menjadi bahan upacara ritual tersebut. Adanya ritual *methik* selain untuk melestarikan warisan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun juga untuk membangun relasi sosial di antara masyarakat di Desa Sumbersewu. Ritual tersebut tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena saat ini ritual semacam itu sudah jarang ditemui pada masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna ritual *methik* di kalangan petani padi di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sebagai bentuk kearifan lokal petani setempat. Dimana relasi petani dengan sesama petani dan relasi petani dengan alam termanifestasi dalam simbol simbol yang mereka gunakan dalam ritual *methik*.

### Tujuan

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini ingin mengkaji tentang makna ritual *methik* di kalangan petani padi Desa Sumbersewu dimana ritual *methik* ini merupakan kearifan masyarakat yang perlu dilestarikan

sehingga terus turun ke generasi berikutnya. Secara khusus tulisan ini memiliki tiga tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi ritual *methik* di kalangan petani di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Kedua, Untuk menjelaskan makna sesaji dalam ritual *methik*. Ketiga, untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ritual *methik* bagi petani di Desa Sumbersewu.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dilakukan di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi terhitung sejak Januari 2015 hingga Oktober 2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Burhan Bungin (2007:107- 108), metode *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih relevan dengan masalah penelitian kita. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut di uji menggunakan triangulasi yang bertujuan untuk menguji keabsahan data penelitian sehingga diperoleh data dan interpretasi yang mencerminkan keadaan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini penulis memilih Desa Sumbersewu sebagai tempat penelitian. Desa Sumbersewu adalah sebuah desa di Kecamatan Muncar, tepatnya 30 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis Desa Sumbersewu memiliki luas wilayah 505,125 Ha, dari luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu seperti pemukiman, sawah, fasilitas umum (Sekolah, Pemakaman, Kantor Desa, Lapangan, dll), tempat rekreasi, tambak dan lain sebagainya. Berdasarkan topografi, Desa Sumbersewu merupakan desa dataran rendah karena berada di pesisir pantai. Ketinggian rata-rata dari permukaan laut  $\pm 0,03$  mdl, dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 26-30°C. Curah hujan rata-rata tiap tahun berkisar 3.000 mm. Tekstur tanah pasiran, warna tanah hitam, dengan demikian kondisi alam Desa Sumbersewu termasuk dalam daerah yang cukup subur dengan sumber air yang cukup.

Secara kultur-historis, masyarakat di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar mayoritas merupakan keturunan asli Suku Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kesenian yang masih berkembang dan dilestarikan seperti jaranan, janger dan wayang kulit. Selain itu terdapat juga kesenian yang bernuansa keagamaan seperti hadrah dan kesenian modern yaitu orkes yang terus berkembang hingga saat ini. Masyarakat di Desa Sumbersewu sebagian besar masih memegang erat adanya adat istiadat Jawa walaupun seiring dengan jaman dan teknologi yang bisa dikatakan sudah modern. Adat istiadat yang hingga saat ini masih berlaku dan dilakukan masyarakat di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yaitu bersih desa, ruwatan, ubeng desa, baritan, baritan, *methik* (selamatan menjelang panen), adat pernikahan, adat kelahiran anak dan lain-lain.

### Tinjauan Pustaka

#### Tinjauan Tentang Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan (*culture*) menurut kamus sosiologi ialah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Ramdani, 2016: 23). Dikuatkan oleh Soemardjan dan Soemardi dalam Soekanto (2004:176-177) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Sedangkan masyarakat menurut kamus sosiologi ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat berkelanjutan (Ramdani, 2016:34). Dalam buku Ilmu Sosial dasar mengatakan bahwa "Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan tertentu. Pengertian tentang masyarakat juga diungkapkan oleh beberapa tokoh sosiologi, seperti halnya Linton mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisaikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Selain itu J.L Gillin dan J.P Gillin juga berpendapat bahwa masyarakat ialah sekelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama, masyarakat meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil. Dari penjelasan tentang masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Sumbersewu terbentuk dari interaksi yang cukup lama dan berkelanjutan dimana terdapat aturan yang terus disepakati dan menjadi pengikat diantara mereka. Masyarakat setempat juga mengorganisasikan diri sebagai satu kesatuan sosial namun tetap dengan adanya batasan-batasan.

#### Tinjauan Tentang Petani

Menurut Wolf, *peasant* adalah suatu kelompok masyarakat dengan kegiatan utama bertani, sebagai bentuk transisi antara masyarakat primitif (*tribe*) ke masyarakat modern. Tampak bahwa ia menggunakan pendekatan evolutif dalam pengkategorian ini. *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa (*tenants*), penyakap (*sharecroppers*), dan buruh tani. Meskipun berada pada level bawah, sesungguhnya mereka lah yang menggerakkan pertanian. Istilah *peasant* misalnya digunakan untuk menamai revolusi petani (*peasant revolt*) yang terjadi dulu di Eropa. Istilah "*peasant revolt*" juga digunakan dalam arti yang luas, yaitu sebagai seluruh bentuk perlawanan yang datang dari petani. Menurut Wolf (1985:173) petani terbentuk oleh suatu ideologi petani yaitu perbuatan-perbuatan petani dan gagasan-gagasan; Upacara dan kepercayaan; Perangkat-perangkat perbuatan dan gagasan untuk memenuhi beberapa fungsi.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh Wolf mengenai ideologi petani dapat dicontohkan misalnya pada waktu masa panen tiba banyak dari kalangan petani yang melakukan berbagai macam ritual. Ritual tersebut merupakan contoh sebuah tindakan atau kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Tindakan tersebut kemudian menjadi suatu kepercayaan yang akan mereka anut sehingga apabila para petani tidak melakukan ritual tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan di antara petani.

### **Teori Agama Jawa Clifford Geertz**

Selanjutnya Geertz dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa* menemukan adanya tiga varian golongan yang telah mempengaruhi sistem keagamaan dan kebudayaan di Mojokuto, dimana menurut Geertz pembagian golongan tersebut dibuat oleh orang-orang Jawa sendiri, dimana masing-masing varian merupakan stuktur sosial yang berlainan, namun saling melengkapi antara satu dengan lainnya dalam mewujudkan adanya sistem sosial yang berlaku di Mojokuto.

Ketiga varian yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Menurut Geertz Agama Jawa terbagi dalam tiga varian yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi. Abangan sendiri merupakan masyarakat yang menitik beratkan pada aspek animisme dan sinkretisme Jawa. Istilah abangan yang dijelaskan oleh Clifford Geertz diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu dimana para petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk (Geertz,2013:xxxii-xxxiii).

Kaum Abangan masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya contohnya yaitu tradisi slametan, dimana slametan sendiri menjadi wadah yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik. Istilah slametan dalam versi Jawa merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia atau pesta komunal. Pola slametan yang diterapkan pada kaum abangan kebanyakan dilakukan pada waktu malam hari, jika peristiwanya berkaitan dengan ganti nama, panen, atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik sesuai hitungan kalender Jawa (Geertz,2013:3-4).

Golongan Varian agama selanjutnya yang dibahas oleh Geertz ialah kaum santri, menurut Geertz kaum santri menekankan pada Islam dari sinkretisme dan umumnya dihubungkan dengan elemen pedagang (juga kepada elemen tertentu di kalangan petani). Pola ritual santri dalam hal ini terdapat tiga pola yaitu sembahyang, sholat jum'at, dan puasa. Dalam kehidupan kaum santri waktu sembahyang dilakukan sebanyak lima kali yaitu shubuh, zhuhur, ashar, magrib dan isya yang diulangi setiap hari dalam bentuk sederhana yang sama dan didefinisikan tiga tempat sembahyang yakni di rumah, *langgar*, kampung dan masjid. Menurut Geertz dalam buku *Agama Jawa*, pola ritual sembahyang sebenarnya ada perbedaan antara ibadah wajib dan do'a perorangan yang sukarela, yang bisa dilakukan kapan saja oleh

seseorang untuk memohon kepada Tuhan dengan ungkapan dalam bahasa Jawa maupun bahasa Arab jika orang seseorang menghendakiya. Dengan demikian jika shalat atau sembahyang lebih baik diterjemahkan dengan "*ritual incantation*" (Geertz,2013:310).

Golongan yang terakhir ialah kaum priyayi. Menurut Geertz kaum priyayi ini menekankan pada aspek Hindu dan berkaitan dengan birokrasi pemerintahan yang diwakili oleh pegawai sipil. Golongan Priyayi adalah kaum elite yang sah, memanasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa. Dalam kaitannya dengan kedudukan kaum priyayi dalam struktur sosial di Mojokuto, Geertz melukiskan mereka sebagai satu golongan pegawai birokrasi yang menurut tempat tinggal mereka merupakan penduduk kota. Pada mulanya kaum priyayi hanya merujuk pada kalangan aristokrasi turun-temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukan, untuk kemudian diangkat sebagai pegawai sipil yang digaji. Pegawai kerah putih ini, yang ujung akarnya tereletak pada keamatan Hindu-Jawa sebelum masa kolonial yang memelihara serta mengembangkan etiket keraton yang halus, sebuah seni tari, sandiwara, musik dan puisi. Kaum priyayi tidak menekankan pada elemen animistis dari sinkretisme Jawa seperti kaum abangan, dan tidak pula seperti kaum santri yang menekankan pada elemen Islam, namun kaum priyayi lebih menitik beratkan pada elemen Hinduisme (Geertz,2013,xxxiii).

Berkaitan dengan apa yang dipaparkan oleh Geertz, masyarakat Desa Sumbersewu terutama pada Dusun Palurejo bisa dikatakan masuk dalam varian abangan, dikarenakan masyarakat setempat memiliki ciri-ciri yaitu berprofesi sebagai petani dan masih menerapkan adat istiadat kebudayaan Jawa dalam kehidupan mereka melalui sebuah upacara ritual *methik*. Dimana ritual *methik* tersebut sendiri merupakan hasil dari sinkretisme dan animisme antara kebudayaan Hindu dan Islam. Hal tersebut terlihat dari adanya kesamaan dari beberapa cara yang digunakan dalam upacara ritual *methik*. Seperti kesamaan dalam hal kepercayaan, para warga setempat yang melakukan ataupun yang mengikuti ritual *methik* sama-sama mempercayai adanya kekuatan alam yaitu mengakui adanya Dewi Sri sebagai dewi yang dipercaya menjaga tanaman padi. Selain itu, dari segi sesaji atau sarana para warga setempat masih memakai sesaji yang sama walaupun dalam istilahnya penyebutannya berbeda sedikit. Dari segi akhir pelaksanaannya para warga setempat masih menerapkan acara yang sama yaitu selamatan atau *genduren*.

### **Pembahasan: Makna Tradisi *methik* di Kalangan Petani Desa Sumbersewu**

#### **1. Prosesi dan Persiapan Ritual *methik***

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ritual *methik* yaitu menentukan hari baik, dengan metode penghitungan kalender Jawa. Cara untuk menentukan hari baik yang dilakukan para petani

terbilang cukup unik yaitu dengan penanggalan perhitungan Jawa, karena mencari hari baik menurut adat istiadat orang Jawa ialah suatu hal yang dapat menentukan rezeki yang akan mereka peroleh. Adapun beberapa contoh hari baik untuk melaksanakan upacara ritual *methik* yaitu *minggu pon*, *senin kliwon*, *selasa pahing*, *rabu legi*, *rabu pahing*, *kamis wage*, *kamis kliwon* dan *sabtu pon*, selain itu hari yang baik bila dijumlah hasilnya bertemu 12 dan 16. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Bapak Panut selaku sesepuh:

...Suatu contoh cari hari kalau memang pemethikan itu padi yang dicarikan hari yang bagus hari 12 atau hari 16 itu yang bagus karena itu merupakan patoka-patokan dari orang Jawa dulu, suatu contoh hari baik yang bila dijumlah itu bertemu angka 12 dan 16 itu hari minggu pon dan rabu pahing kedua hari itu bila dijumlah bertemunya angka 12 dan 16...

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Mujiono selaku petani bawahannya sebelum melaksanakan tradisi *methik* biasanya kalau orang Jawa itu menentukan hari terlebih dahulu. Bapak Mujiono dalam wawancara:

...itu rata-rata kalau orang Jawa itu bisanya mencari hari baik, seperti *methik* padi, biasanya 75 persen itu dikatakan kalau di hitung-hitung itu tibo woh atau hitungannya jatuhnya pada hitungan woh atau buah. Seperti katakan saja *kamis kliwon*, kalau *kamis kliwon* itu kalau dihitung itu jatuhnya pada buah, terus *senin wage*. Nanti itu dijumlah ketemunya jatuhnya apa. Seperti *rabu pahing*, *rabu pahing* itu jumlahnya 16 kalau dihitung jatuhnya buah...

Cara penentuan hari baik yang bertujuan untuk menentukan kapan akan dimulainya ritual *methik* tersebut yaitu dengan menjumlahkan hari atau *neptu dina* (istilah Jawa) dan pasaran yang apabila dijumlah hasilnya 12 dan 16. Misalnya *rebo pahing*, *rebo* berjumlah 7 dan *pahing* 9 dan apabila dijumlah hasilnya 16. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 1. Dalam penghitungan mereka menggunakan istilah Jawa seperti, *oyot*, *uwit*, *godhong*, *uwoh*. Hal itu juga sudah merupakan patokan-patokan dari orang Jawa dulu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Panut selaku sesepuh dalam wawancara:

...Suatu contoh cari hari kalau memang pemethikan itu padi yang dicarikan buah hari yang bagus hari 12 atau hari 16 itu yang bagus karena itu merupakan patoka-patokan dari orang Jawa dulu, suatu contoh hari baik yang bila dijumlah itu bertemu angka 12 dan 16 itu hari minggu pon dan rabu pahing kedua hari itu bila dijumlah bertemunya angka 12 dan 16. itunganya yaitu *oyot*, *uwit*, *gohong*, *uwoh*, *oyot*, *uwit*, *godhong*, *uwoh*, *oyot*, *uwit*,

*godhong uwoh nah 12 to jatuhnya uwoh atau buah 16 juga jatuhnya buah”*

| NEPTU DINA (HARI) |       |   |
|-------------------|-------|---|
| Akad              | neptu | 5 |
| Senen             | neptu | 4 |
| Selasa            | neptu | 3 |
| Rebo              | neptu | 7 |
| Kamis             | neptu | 8 |
| Jumuah            | neptu | 6 |
| Setu              | neptu | 9 |

  

| NEPTU PASARAN |       |   |
|---------------|-------|---|
| Legi          | neptu | 5 |
| Pahing        | neptu | 9 |
| Pon           | neptu | 7 |
| Wage          | neptu | 4 |
| Kliwon        | neptu | 8 |

Gambar 1 . Hari atau *Neptu* dan Pasaran Kalender Jawa

Sumber: Kalender Jawa yang terdapat pada salah satu rumah warga setempat, 2017

Sesudah menentukan hari baik tahap yang kedua yaitu menyiapkan perlengkapan sarana atau sesaji yang akan dibawa ke tempat upacara ritual *methik*. Lokasi atau tempat pelaksanaan upacara ritual *methik* dalam hal ini bisa dilakukan di dua tempat yang pertama dilakukan di sawah dan yang kedua dilakukan di rumah. Bagi warga yang melakukan upacara ritual di rumah dari segi persiapan cukup sederhana yaitu hanya cukup menentukan hari baik dan diakhiri dengan acara makan bersama atau kenduri. Sedangkan perlengkapan sarana atau sesaji yang akan dibawa ke sawah antara lain seperti *takir*, telur, *cok bakal*, dupa, *tali wangsul* dan *panggan buceng*. Jadi dalam tahap persiapan sarana atau sesaji yang akan disajikan di sawah maupun di rumah prosesnya terbilang cukup sederhana dan tidak memakan waktu yang lama.

Sebelum memulai upacara ritual tersebut baik itu yang dilakukan di sawah maupun di rumah, petani yang mempunyai hajat biasanya mengundang sanak saudara, para tetangga dan tentunya sesepuh atau dukun untuk memimpin jalannya upacara ritual *methik* tersebut. Sesudah menentukan hari baik dan mempersiapkan perlengkapan sesaji yang diperlukan tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan upacara ritual *methik*. Dalam tahap ini pelaksanaan upacara ritual *methik* padi bisa dilakukan pada waktu pagi ataupun sore hari dan juga tergantung yang punya hajat, tetapi masyarakat desa setempat biasanya mekukan ritual tersebut pada waktu sore hari, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan para petani jika hendak melakukan ritual *methik*. Seperti apa yang telah disampaikan Bapak Panut selaku sesepuh:

“...Mengenai waktu pelaksanaan *methik* itu yang tepat itu biasa dilakukan sore hari karena hal itu sudah menjadi kebiasaan petani disini sejak dulu sampai sekarang, kan kalau sore hari eee...kebanyakan orang-orang sudah tidak ada kesibukan, kalau pagi orang-orang banyak yang sibuk dan itu juga tergantung yang punya hajat yang terpenting mencari hari yang pas...”

Hal tersebut juga diperkuat dengan pandangan dari salah satu petani disana mengenai waktu pelaksanaan tradisi *methik* tersebut yaitu Bapak Mujiono selaku petani:

“...eee..ngene mas lak mengenai wektu pelaksanaane sendiri iku tergantung seng duwe hajat mas tapi mayoritas kebanyakan petani ndek kene iku ngelakonine mesti sore hari, mungkin kerono wes akeh wong-wong podo muleh kerjo iku mas ambi wes dadi kebiasane petani ndek kene mas...”

(...eee..begini mas kalau mengenai waktu pelaksanaannya sendiri itu tergantung yang punya hajat mas, tapi mayoritas kebanyakan petani disini itu melakukannya selalu sore hari, mungkin karena orang-orang sudah pulang kerja dan sudah menjadi kebiasaannya petani di sini...)

Sesudah semua persiapan selesai, kemudian para petani dan tentunya sesepuh berangkat bersama-sama menuju sawah dimana tempat upacara ritual *methik* dilaksanakan. Setelah semuanya berkumpul, upacara ritual kemudian diambil alih oleh sesepuh atau dukun *methik* untuk dihajatkan atau dido’akan. Sebelum dihajatkan sarana atau sesaji yang sudah disiapkan di taruh di *tulakan*. *Tulakan* sendiri ialah tempat keluar masuknya air, yang mana menurut para petani setempat merupakan sebagai awal masuknya pintu rezeki. Seperti yang apa yang disampaikan oleh Bapak Panut dalam wawancara:

-...kalau kebiasaan diwilayah sini kalau naruh itu adalah di tula’an, besok kalau manen ya harus ditulakan karena tulakan merupakan awal segala-galanya. Seperti pintu itu, karena pintu merupakan awal masuk. Jadi tulakan itu bahkan dimanapun arahnya yang penting mengikuti awal permulaannya masuknya air itu karena hal itu sama saja masuknya pintu rezeki, awal kita memohon ya ditulakan itu. Memang tidak harus di timur, di barat, diselatan, di utara, dimana tulakannya yaitu awalnya...

Kemudian setelah sesaji tersebut ditaruh di *tulakan* kemudian barulah sesepuh atau biasa yang disebut dukun -*methik*” mengucapkan do’a atau mantra-mantra yang mana hal tersebut menandakan upacara ritual *methik* dimulai. Do’a atau mantra tersebut berbunyi:

“...Ibu bumi bopo kuwoso rino biyung wengi bumi ingkang dipun mbah rinten dalu bumi ingkang dipun tanemi enggeh meniko mbok sri sedono. pramilo sedoyo dipunsuni sawah sageto njangkug rahajeng dumateng nak boby sak keluarga anggenipun bade mboyong mbok sri sedono ingkang dipun boyong wonten tarup agung gedong mulyo mugi mugi sageto kuat slamet ingkang mboyong ingkang dipun mboyong sampun wonten cegah alangan setunggalipun mboten nopo nopo lan pun disekseni delok katuran bandhanipun...”

...ibu bumi ayah mahakuasa langit, ibu siang dan malam, ayah siang dan malam yang tumbuh ini adalah mbok sri sedono (Dewi Sri). Sehingga saudara semua juga bisa mencapai kedamaian. Saudara boby dan sekeluarga ia akan membawa *mbok sri sedono* (Dewi Sri) ke tempat kemuliaan. Semoga selamat yang membawa dan yang membantu membawa. Semoga tidak ada halangan apa-apa satupun...



Gambar 3. Pembacaan do’a pada prosesi ritual *methik*

Esensi yang terkandung dalam do’a yang telah diucapkan oleh dukun *methik* bermakna meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada Sang Hyang Widhi melalui perantara Dewi Sri agar senantiasa diberi keselamatan. Keselamatan disini ditujukan kepada orang yang sudah melakukan maupun orang yang ikut membantu dalam prosesi upacara ritual *methik*. Setelah pembacaan do’a atau mantra-mantra yang dilakukan oleh sesepuh selesai kemudian sesaji yang berupa makanan seperti *panggan buceng* dibagikan kepada para petani dan tetangga yang datang dalam acara tersebut untuk dimakan bersama, masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *genduren*. Dalam kegiatan upacara ritual *methik* tersebut diikuti oleh semua kalangan yang artinya tidak hanya warga yang menganut agama Hindu, namun juga warga yang beragama Islam. Karena warga setempat beranggapan bahwasannya semakin banyak yang ikut do’anya akan cepat terkabul.

## 2. Makna Sesaji dalam Ritual *methik*

Sesaji merupakan salah satu warisan budaya dari para leluhur yang masih digunakan dalam masyarakat kita hari ini. Walaupun jaman sudah bisa dikatakan maju atau modern tidak sedikit dari masyarakat kita masih menggunakan sesaji khususnya dalam hal ritual. Penggunaan sesaji sendiri berkaitan dengan hal-hal

mistis atau gaib dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan maupun mencegah bala atau musibah. Seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dalam upacara tradisi ritual *methik*. Terdapat beberapa sesaji yang digunakan dalam ritual *methik* berserta maknanya seperti pada uraian berikut ini.

□ *Takir*

*Takir* merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang dimana kedua sisinya diselipkan sepotong lidi. Jika dalam istilah Jawa *takir* artinya *tata ning piker* atau menata pikiran yang mempunyai makna dalam menjalani hidup ini kita harus menata pikiran.

□ *Ndok* atau telur

Telur dalam hal ini mempunyai dua unsur di dalamnya yaitu putih dan kuning. Putih artinya kesucian dan kuning artinya keheningan yang kemudian dibulatkan menjadi satu tekat seperti bentuk telur.

□ *Dupo*

*Dupa* dalam hal ini mempunyai arti yaitu pengantar. Pengantar yang dimaksud disini adalah kukus atau asapnya *dupa* sebagai sarana pengantar do'a yang ditujukan kepada sang pencipta atau Sang Hyang Widhi.

□ *Cok Bakal*

*Cok bakal* dalam istilah Jawa dapat diartikan keseimbangan antara buana alit dan buana agung. Buana alit adalah manusia sedangkan buana agung adalah alam. Hal tersebut mempunyai makna antara manusia dan alam harus ada keseimbangan seperti telur. Selain telur, isi dari *cok bakal* sendiri bermacam-macam salah satunya ialah biji-bijian yang melambangkan alam dan manusia juga memiliki biji. Biji diartikan sebuah awal atau permulaan bakalnya manusia serta juga alam. Didalam *cok bakal* terdapat rasa pait (pahit), asin, pedes (pedas), *getir* (rasa pahit yang menusuk), *legi* (manis) yang maknanya bahwasanya dalam menjalani hidup di dunia kita pasti akan merasakan yang namanya pahit, asin, pedas, *getir* dan manis.

□ *Tali Wangsul* (daun padi yang diikat)

*Tali wangsul* adalah daun padi yang diikat, apabila ikatannya ditarik posisi daun padi akan kembali seperti semula dan pada saat mengikat tali padi tidak boleh mati. Hal tersebut mempunyai makna mbok Sri mau diboyong.

□ *Panggan Buceng*

*Panggan buceng* atau sego brok juga bisa disebut nasi campur yang terdiri dari yaitu nasi putih yang diatasnya dilapisi daun pisang yang terdiri dari lauk pauk seperti mie goreng, telur, urap-urap atau kulupan, tahu dan ayam.

□ *Kembang* atau bunga

Bunga atau *kembang* dalam istilah Jawa dalam hal ini mempunyai arti wewangian atau keharuman yang tujuannya agar dalam berdo'a kita khusus.

□ *Purian*

*Purian* berupa nasi dan lauk pauk yang disisikan yang kemudian dibalut dengan daun pisang. Dalam hal ini *purian* dapat diartikan sebagai sedekah, jadi menyisikan sebaian rejeki untuk dipersembahkan kepada tuhan sebelum dinikmati oleh manusia.

### 3. Makna Ritual *methik* bagi Kalangan Petani

#### 3.1 Sebagai Persembahan kepada Pencipta

Ritual *methik* ialah merupakan kegiatan upacara ritual yang dilakukan sebelum memanen hasil pertanian khususnya padi, karena padi berkaitan dengan Dewi Sri atau Dewi padi. Masyarakat setempat melakukan hal tersebut dengan tujuan sebagai wujud persembahan melalui ungkapan terima kasih atau bersyukur kepada sang pencipta dalam hal ini ialah *Sang Hyang Widhi* yang telah memberikan keberkahan, rejeki serta keselamatan. Seperti yang di ungkapkan Mas Bobby dalam wawancara:

“...lak tujuan utamane ngelakoni *methik* iku eee...awake dewe bersyukur mas, awake dewe kan istilaha golek rezeki, yo bersyukurlah mugu-mugi tanduran iki slamet mbesoke apik maneh, matur nuwon wes diwei rezeki sak mene ambi seng nggawe urep...”

(...kalau tujuan utamanya melakukan *methik* itu eee...kita bersyukur mas, kita kan istiahnya mencari rejeki, ya bersyukurlah semoga tanaman ini selamat kedepannya bagus lagi, terimakasih sudah dikasih rejeki segini sama yang memberi hidup...)

Wujud persembahan melalui rasa syukur atau ungkapan rasa berterimakasih yang telah disampaikan oleh Mas Bobby tersebut bertujuan agar kita senantiasa selalu ingat kepada yang memberi hidup dalam hal ini ialah sang pencipta “*Sang Hyang Widhi*” karena sudah diberikan rejeki serta keselamatan. Ritual *methik* merupakan sebuah kebiasaan adat Jawa yang sudah membudaya dan dilaksanakan sejak lama secara turun-temurun. Selain itu didalam prosesnya sendiri ritual *methik* mengandung unsur rasa bersyukur dan memperat tali persaudaraan antar tetangga di sawah maupun tetangga di rumah mengingat dalam pelaksanaan upacara ritual *methik* bisa dilakukan disawah ataupun dirumah. Hal tersebut terlihat melalui acara *genduren* yang pelaksanaannya dilakukan pada saat selesainya upacara tradisi tersebut. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Mas Bobby kembali dalam wawancara:

“...la yo ngono kui, soale kan tradisi iki kan turun temurun dadi ndek njerone iku enek beberapa unsur seng pertamne kui mau bersyukur seng keloro iku memperkuat tali persaudaraan antar tonggo sawah, kan soale tonggo sawah iki gk mek gor ndek kene tok ,lak

*umpomo dilakokne ndek omah yo ambi tonggo omah. dadi tali persaudaraan iki terus sambung. Soale kan methik iki kan gentian, kdang ndek sawah kono, sesoke ndek sawahe samean, sesoke maneh ndek sawahe sopo. Eee...lak umpomo dilakone ndek omah yo kari kesok slametane ndek omahe sopo ngono mas dadi nyambung terus...*

*(...iya seperti itu, soalnya kan tradisi ini kan turun temurun jadi didalamnya itu ada unsur itu ada beberapa unsur yang pertama itu bersyukur yang kedua itu memperkuat tali persaudaraan antar tetangga sawah, kan soalnya tetangga sawah itu tidak hanya disini saja, kalau seumpama dilakukan di rumah ya sama tetangga rumah. Jadi tali persaudaran itu terus nyambung. Soalnya methik ini kan bergantian, kadang disawah sana, besoknya disawahnya kamu, besoknya lagi disawahnya siapa. Eee...kalau seumpama dilakukan dirumah ya tinggal besok selamatannya dirumahnya siapa gitu mas jadi nyambung terus...)*

Dari dilaksanakannya ritual *methik* ini para petani beranggapan bahwa upacara tersebut sebagai wujud persembahan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada sang pencipta dikarenakan telah memberikan anugerah, rejeki serta keselamatan. Selain itu ritual *methik* juga mengandung unsur rasa kekeluargaan dan mempererat rasa persaudaraan antar tetangga sawah maupun tetangga rumah mengingat dalam pelaksanaannya sendiri ritual *methik* bisa dilakukan secara bergantian.

### 3.2 Sebagai Perlindungan

Ritual *-methik*” dilaksanakan setiap setahun sekali dan terkatung masa panen, kegiatan tersebut merupakan acara rutin apabila para petani hendak memulai memanen hasil pertaniannya. Dari cerita yang berkembang di masyarakat setempat terdapat tempat-tempat yang dianggap keramat dan dihuni oleh makhluk *ghoib*, jika dalam istilah jawa *mbau rekso* yang artinya penunggu salah satunya adalah sawah. Konon sawah memiliki hubungan dengan tanaman padi, dalam hal ini tanaman padi dikaitkan dengan Dewi Sri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Panut dalam wawancara:

*...bahkan sawahpun ee...maaf ini termasuk menginjak dua alam ini ya, alam nyata seperti kita ini dan alam goib, ya memang kalau sawah itu ada yang menghuni didalamnya, istilahnya itu mbau rekso, saya tahu sawah itu ada yang menghuni atau tidak. Nah kalau kebetulan sawah itu ada sistem dialamnya bukan dialamnya kita ada yang menghuni alamnya dia, jadi itu harus jeli-jeli ya. Kalau hal itu tidak trep (tidak tepat) maka hal itu akan timbul permasalahan. Mangkanya kalau padi mayoritas keyakinan saya, saya selami hal itu memang sakral ada kaitan dewi sri ada interaksi tersendiri...*

Setiap masyarakat memiliki pandangan dan kepercayaan yang masing-masing berbeda. Hal tersebut kembali tergantung kepada orang yang memandangnya. Selain sebagai sarana persembahan yang diungkapkan melalui rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual *-methik*” disini lain digunakan untuk mencari perlindungan agar terhindar dari musibah atau bala yang tidak diinginkan. Para petani setempat beranggapan mereka takut apabila tidak melakukan ritual tersebut akan terkena balak atau musibah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Panut:

*...kalau hal itu tergantung keyakinan masing-masing, kalau kenyakinan saya kalau tidak melaksanakan upacara pada pemethikan seperti itu saya takut, karena saya mengerti yang sebenarnya, kalau orang mengerti saya ini melanggar, saya takut pada Tuhan. Saya memboyong dewi sri kalau tidak ada upacara saya takut kalau orang lain saya tidak tahu...*

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu petani yaitu Mas Bobby, bahwasannya dalam ritual *methik*” apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan balak atau musibah, namun musibah itu tidak langsung terjadi pada waktu itu juga, seperti yang disampaikan oleh beliau:

*“...jane lak menurutku enek mas, tapi gak sak naliko ngono kae, podo karo ngenen lho mas, seumpomo samean penah nyelentek uwong, mboh kapan suatu saat mesti samean engko yo dislentek wong genten mboh kapan, gak mesti saiki nylentik opo rong dino engkas dislentek genten ora, dadi gk sak naliko kui. Lak balak iku mesti onok mas, tapi gak langsung umpomo saiki gak ngelaksakne engko langsung kenek balak ora sak kolo iku, mboh kui pas nyapo, mesti eneko yo coro-coro iki apese iki enek mesti.”*

*(...jikalau menurutku ada mas, tapi tidak langsung begitu, itu sama saja begini lho mas, seumpama kamu pernah nyalahin orang, tapi tidak tahu kapan suatu saat pasti kamu nanti ya gentian disalahi orang, tapi tidak tahu kapan, tidak mesti sekarang nyalahin, apa dua hari lagi gentian disalahian tidak, jadi tidak langsung itu. Kalau musibah itu pasti ada mas, tpai tidak langsung, seumpama sekarang tidak melakukan langsung terkena musibah, tidak langsung seperti itu, tidak tahu lagi apa, pasti ya seakan-akan itu pengapesannya pasti ada...)*

Dalam hal ini selain para petani beranggapan bahwasannya apabila tidak melaksanakan upacara ritual *methik* akan mendapatkan balak atau musibah, di sisi lain ada perasaan emosional tersendiri yang timbul apabila telah melaksanakan upacara tradisi *methik* tersebut seperti tenang, tidak puya masalah, dan rejeki yang didapat akan terasa cukup tidak kekurangan, namun yang bisa merasakan hanyalah orang yang melaksanakan upacara ritual *methik* tersebut dan kembali

kepada kepercayaan masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Bobby:

*"...lak menurutku yo mas mulai aku sawah iki tak pethik efek'e iki onok mas, seng tak rasakane iki enek mas koyok mw seng tak omongne ndek samean mau, seumpama itungan kasare, samean panen rong juta saya panen sak juta, seng rong juta mw iki gk pethik, seng sak juta dipethik, lha seng sak juta seng dipethik iki mau rasane bedo mas ambi rong jutaseseng gk pethik, dadi manio sak juta tp lak digae methik iku rasane yo cukup ae mas koyok ra enek masalah ngono mas. opo-opone iki cukup, tapi kadang uwong iki kan bedo-bedo, seng iso ngersakane kan yo awake dewe mas uduk wong liyo..."*

*(... kalau menurutku ya mas mulai aku sawah ini di pethik efeknya itu ada mas, yang aku rasakan itu ada mas, seperti yang tadi akunomongne di kamu tadi, seumpama hitungan kasarnya, kamu panen dua juta saya satu juta, yang dua juta tadi tidak di pethik sedangkan yang satu juta di pethik, lha yang satu juta yang di pethik itu tadi rasanya bedo mas sama dua juta yang tidak di pethik, jadi walaupun hanya satu juta tapi jika digunakan untuk methik iku rasanya cukup saja mas, tidak ada masalah gitu mas. Apanya-apanya cukup. Tapi terkadang orang itu berbeda-beda, yang bisa merasakannya ya kan kita sendiri mas bukan orang lain...)*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Mujiono selaku petani yang juga mengikuti ritual "*mehik*" bahwa apabila melakukan *methik* ada perasaan tenang dan hal-hal yang negatif akan hilang. Bapak Mujiono dalam wawancara:

*...kalau manfaatnya itu pertama, kalau pada waktu padi itu sudah di pethik kalau menurut saya pribadi itu istilah hasil dari panen itu kita itu merasa tenanglah, tidak merasa kekurangan, lebih tentramlah rasa ketentraman itu ada. Kadang-kadang kalau dipethik itu kalau ada orang yang percaya itu bahwasannya kalau ada hal-hal yang negatif itu hilang...*

### 3.3 Pelestarian

Dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa sebuah ritual dilakukan bertujuan untuk mencari keberkahan, keselamatan serta mengucapkan syukur kepada sang pencipta. Ritual merupakan kegiatan yang biasanya berhubungan dengan acara keagamaan dan terdapat aturan-aturan yang mengingatkan manusia pada ajaran keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan yang secara turun temurun seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumbersewu dimana masyarakatnya masih melakukan sebuah upacara ritual yang hingga kini masih dilakukan secara turun temurun. Upacara ritual yang dimaksud oleh masyarakat setempat ialah ritual *methik*.

Ritual *methik* merupakan salah satu bentuk dari sinkretisme agama melalui kebudayaan agama Islam dan Hindu serta menciptakan adanya suatu kepercayaan kepada alam atau animisme melalui Dewi Sri. Pelaksanaan upacara ritual *methik* dinilai tepat untuk mengenalkan kepada generasi muda untuk tetap senantiasa melaksanakan dan melestarikan serta menjaga warisan leluhur terdahulu, karena melihat kondisi pada jaman sekarang kepedulian terhadap kebudayaan Jawa dinilai sangat kurang. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Mujiono:

*...alasan saya, menguri-uri atau menjaga kelestarian warisan leluhur yang jelas, karena warisan kan merupakan hal yang turun temurun, diwariskan istilahnya itu dikasih kayak gitu mas. Jadi apa yang sudah diwariskan sudah sepatutnya dijaga agar tidak hilang. Hal-hal yang seperti ini mas yang memang harus dijaga dan dilestarikan mengingat sekarang jaman sudah berubah kan, jadi dengan adanya kegiatan seperti methik ini nantinya diharapkan bisa diteruskan pada kegenerasi berikutnya. Yang kedua saya merasa berterima kasih telah diberikan anugrah...*

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari salah satu petani disana mengenai ritual *methik* sebagai pelestarian budaya leluhur tersebut yaitu Bapak Sukaji:

*"...Lak menurutku mas methik iki kan budaya leluhurkan wes turu temurun ya wes sewajare kudu dijaga dan lestarian. Mengingat hal-hal seng koyok ngene iki kan iso dibilang wes hampir jarang dilakukan. Selain iku kan ngingatne awake dewe senantiasa bersyukur..."*  
*(...kalau menurut saya mas ini kan budaya leluhur sudah turun temurun ya sudah sewajarnya harus dijaga dan dilestarikan. Mengingat hal-hal yang seperti ini bisa dibilang sudah hampir jarang dilakukan. Selain itu mengingatkan kita senantiasa bersyukur...)*

Berkaitan dengan apa telah dipaparkan beberapa informan diatas bahwasannya sebuah tradisi yang turun-temurun dan sudah menjadi suatu kebudayaan yang mana sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan melalui generasi penerus, mengingat adanya sebuah upacara ritual yang bernuansa keagamaan sudah jarang dilakukan oleh sebagian dari masyarakat kita pada jaman boleh dikatakan sudah maju terutama pada generasi mudanya. Hal tersebut apa yang telah disampaikan oleh para informan diatas adanya keterkaitan dengan apa yang dijelaskan oleh Geertz tentang kebudayaan dimana Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-

gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik dengan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992:3).

### Kesimpulan

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adanya kegiatan adat istiadat Jawa yaitu terdapat pada masyarakat di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi karena masyarakat setempat masih memegang erat kebudayaan Jawa yang sudah dilakukan dari waktu ke waktu dalam hal ini ialah ritual *methik*. Berkaitan dengan makna dalam ritual *methik*, terdapat tiga makna yang dihasilkan sebagai persembahan untuk mengungkapkan rasa bersyukur kepada sang pencipta atau Sang Hyang Widhi dalam kepercayaan umat Hindu dan Allah SWT dalam kepercayaan umat Islam karena telah diberi nikmat rejeki dan keselamatan. Kedua, perlindungan dimana ritual *methik* dalam hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan kepada sang pencipta agar terhindar dari musibah yang berhubungan dengan bercocok tanam. Ketiga yaitu sebagai pelestarian yang mana dalam hal ini ritual *methik* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang keberadaannya harus tetap di jaga dan dilestarikan.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- Ritzer, George dan J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Meda.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1996.
- Anwas, Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Darori, Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Hartomo, H dan Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto, Dany dan Edwi Nugrohadi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Koentjaraningrat, 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama Hidup Sehari- Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta PT.Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2008. Jember: Jember University Press
- Poerwadarminto, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sanderson, S. 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumartono, H. 1995. *Upacara Larung Sesaji di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. RaJawali.
- Yuswadi, Harry dan Rahman, Bustami. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (kompyawasida JATIM).

#### Internet

- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya Pustaka. Diakses melalui <https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> pada tanggal 10 September 2016
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius Press. Diakses melalui <https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> pada tanggal 10 September 2016.
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press. Diakses melalui <https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> pada tanggal 10 September 2016.
- Ramdani, Dani. 2016. *Kamus Sosiologi*. Diakses melalui <https://id.scribd.com/doc/290667124/Kamus-Sosiologi-a-z> pada tanggl 4 September 2016 pukul 23.56 WIB
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. 2015. Diakses melalui <https://banyuwangikab.bps.go.id> pada tanggal 7 September 2016.